

**DEEPFAKE BERBAHASA INDONESIA: KAJIAN LITERATUR TENTANG
BAHASA SEBAGAI INSTRUMEN PERTAHANAN KOGNITIF DALAM BELA
NEGARA DI ERA DISINFORMASI DIGITAL**

Raldis Baktianas¹, Chaisaura Fajrinna Bromike², Perawati³.

Universitas Muhammadiyah Riau^{1,2,3}

¹raldisbaktianas14@gmail.com, ²chaisaura.fajrinna@gmail.com

³perawati@umri.ac.id

ABSTRACT

This study examines deepfake as an emerging artificial intelligence–based threat in the digital information ecosystem and its implications for cognitive defense within the framework of digital national defense. The rapid development of AI-generated content has increased the spread of disinformation, creating challenges for public trust and information verification. The purpose of this research is to analyze the role of the Indonesian language as a cognitive instrument in strengthening digital literacy and critical thinking skills to counter deepfake-based manipulation. This study employs a qualitative descriptive method using a literature review approach. Data were collected from 25 national and international journal articles published between 2021 and 2026 and analyzed through thematic analysis focusing on deepfake, information disorder, digital literacy, algorithmic media, and cognitive resilience. The findings indicate that deepfake significantly accelerates disinformation dissemination, while low digital literacy increases public vulnerability. The Indonesian language plays a strategic role in shaping critical thinking and strengthening cognitive resilience in digital environments. Therefore, enhancing language and digital literacy is essential for building national defense in the digital era.

Keywords: Deepfake, Digital Literacy, Cognitive Resilience

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji deepfake sebagai ancaman berbasis kecerdasan buatan dalam ekosistem informasi digital serta implikasinya terhadap ketahanan kognitif dalam konteks bela negara digital. Perkembangan teknologi AI mempercepat penyebaran disinformasi yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap informasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran Bahasa Indonesia sebagai instrumen kognitif dalam memperkuat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi manipulasi berbasis deepfake. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap 25 artikel jurnal nasional dan internasional tahun 2021–2026 yang dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deepfake mempercepat penyebaran disinformasi, sementara rendahnya literasi digital meningkatkan kerentanan masyarakat. Bahasa Indonesia berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan memperkuat ketahanan kognitif masyarakat di era digital. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa dan digital menjadi strategi penting dalam bela negara di era kecerdasan buatan.

Kata Kunci: Deepfake, Literasi Digital, Ketahanan Kognitif

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa transformasi besar dalam ekosistem komunikasi digital global, termasuk munculnya deepfake yang mampu memanipulasi wajah, suara, dan video secara sangat realistis (Librianti., 2025). Teknologi ini menciptakan tantangan serius karena dapat merusak kepercayaan publik terhadap informasi audiovisual serta memunculkan krisis kebenaran dalam ruang digital. Selain itu, AI generatif mempercepat produksi dan distribusi konten disinformasi dalam skala besar, sehingga memperluas dampak manipulasi informasi di masyarakat modern (Chesney & Citron, 2019).

Fenomena tersebut memperkuat kondisi yang disebut Wardle & Derakhshan (2017) sebagai *information disorder*, yaitu gangguan ekosistem informasi yang mencakup misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Dalam konteks ini, disinformasi tidak hanya menjadi masalah komunikasi, tetapi juga ancaman terhadap kemampuan kognitif masyarakat dalam memproses dan memverifikasi informasi secara kritis. Masyarakat

yang tidak memiliki literasi digital memadai menjadi lebih rentan terhadap manipulasi, terutama melalui konten visual berbasis AI yang tampak meyakinkan dan sulit dibedakan dari kenyataan.

Di Indonesia, penyebaran deepfake dan disinformasi digital semakin meningkat seiring tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber utama informasi. Ketahanan kognitif masyarakat, yaitu kemampuan untuk memverifikasi, menolak, dan mengoreksi informasi yang salah, menjadi sangat penting dalam menghadapi fenomena ini (Nurdin & Nugraha., 2025). Namun, rendahnya literasi digital serta dominasi konsumsi informasi instan tanpa verifikasi memperlebar kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan kognitif masyarakat dalam menghadapi ancaman disinformasi digital (SIBATIK Journal, 2026).

Selain aspek teknologi, bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk cara berpikir dan memahami realitas digital. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk kesadaran kolektif dan identitas

nasional (Aksi & Sastra., 2025). Dalam konteks deepfake, bahasa menjadi medium penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis dalam menafsirkan informasi digital. Penguatan literasi bahasa dapat membantu masyarakat mengenali ketidakkonsistenan narasi yang dihasilkan oleh teknologi AI (Jurnal Perspektif Hukum Hang Tuah, 2026).

Fenomena deepfake juga berkaitan erat dengan ekosistem informasi digital yang dikendalikan oleh algoritma media sosial (Faizah & Kurnia., 2025). Menurut Gillespie (2014), algoritma tidak bersifat netral karena menentukan informasi yang diterima pengguna. Hal ini diperkuat oleh konsep *echo chamber* (Sunstein, 2001) dan *filter bubble* (Pariser, 2011) yang membatasi keragaman informasi. Akibatnya, ruang digital menjadi rentan terhadap polarisasi dan penyebaran disinformasi yang semakin sulit dikendalikan, sehingga memperkuat risiko manipulasi persepsi publik secara sistematis.

Dalam konteks yang lebih luas, ancaman disinformasi digital juga berkaitan dengan konsep bela negara. Berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan

Negara, bela negara mencakup upaya menjaga keutuhan bangsa, yang kini berkembang ke ranah digital sebagai bela negara digital. Hal ini mencakup perlindungan kedaulatan informasi, penguatan literasi digital, serta ketahanan narasi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya Bahasa Indonesia sebagai instrumen pertahanan kognitif dalam menghadapi deepfake dan disinformasi digital di era kecerdasan buatan (Jurnal Ilmiah Manajemen dan Riset, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena deepfake, disinformasi digital, literasi digital, serta peran Bahasa Indonesia sebagai instrumen pertahanan kognitif dalam konteks bela negara digital (Adabi et al., 2026). Sumber data berasal dari 25 artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi yang terbit pada rentang tahun 2021–2026 dan bersifat *open access*, yang diperoleh melalui database Google Scholar, SINTA, DOAJ, dan portal jurnal Indonesia.

Artikel yang dipilih dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* dengan mengelompokkan tema utama seperti deepfake dan AI generatif, information disorder, literasi digital, algoritma media sosial, ketahanan kognitif, serta konsep bela negara digital. Hasil analisis kemudian disintesis untuk menemukan pola keterkaitan antar konsep dan kesenjangan penelitian, sehingga menghasilkan kerangka konseptual tentang peran bahasa sebagai alat proteksi kognitif masyarakat dalam menghadapi disinformasi berbasis kecerdasan buatan (Jurnal Komunikasi UII, 2025; Edutik, 2025; SIBATIK Journal, 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur dari 25 jurnal nasional dan internasional tahun 2021–2026, ditemukan bahwa fenomena deepfake berkembang sebagai bentuk manipulasi informasi berbasis kecerdasan buatan yang mampu memproduksi konten audiovisual sangat realistis sehingga sulit dibedakan dari fakta asli. Deepfake tidak hanya berdampak pada aspek teknologi, tetapi juga memengaruhi kepercayaan publik terhadap

informasi digital dan mempercepat penyebaran disinformasi di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem informasi digital saat ini berada dalam kondisi rentan terhadap manipulasi berbasis AI (Chesney & Citron, 2019; SIBATIK Journal, 2026).

Fenomena tersebut diperkuat oleh konsep *information disorder* yang mencakup misinformasi, disinformasi, dan malinformasi, di mana masyarakat menjadi semakin sulit membedakan informasi benar dan salah. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas jurnal menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital menjadi faktor utama yang menyebabkan masyarakat mudah terpapar konten deepfake. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam memverifikasi informasi masih perlu ditingkatkan untuk menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks (Wardle & Derakhshan, 2017; Pekommas, 2024).

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur 25 Jurnal tentang Deepfake dan Disinformasi Digital

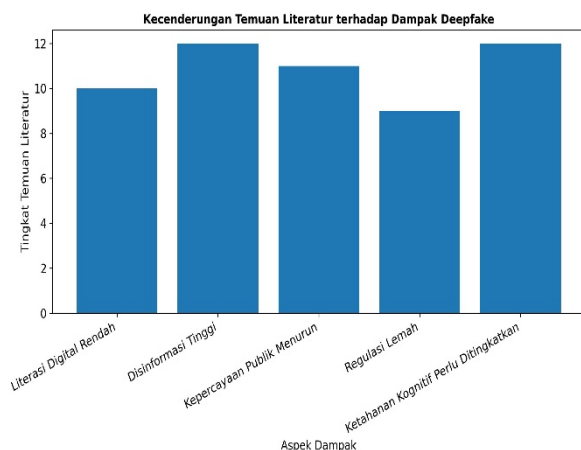
Aspek Kajian	Temuan Literatur	Sumber Utama
Deepfake & AI	Manipulasi visual dan audio sangat realistis	Chesney & Citron (2019), SIBATIK (2026)

Disinformasi	Penyebaran informasi palsu sangat cepat di media sosial	Wardle & Derakhshan (2017), Jurnal Komunikasi (2024)
Literasi Digital	Rendahnya kemampuan verifikasi informasi	Pekommas (2024), Edusociety (2025)
Algoritma Media	Filter bubble & echo chamber memperkuat bias	Pariser (2011), Sunstein (2001)
Keamanan & Hukum	Regulasi deepfake masih belum kuat di Indonesia	UIR Law Review (2024), USU (2024)
Bahasa & Kognitif	Bahasa sebagai alat berpikir kritis dan filter informasi	Chaer & Agustina (2010), Alwi (2003)

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa deepfake memiliki dampak multidimensi yang mencakup aspek teknologi, sosial, hukum, dan kognitif. Dari sisi teknologi, deepfake berkembang sangat cepat seiring kemajuan AI generatif. Dari sisi sosial, fenomena ini menyebabkan krisis kepercayaan terhadap informasi digital. Sementara itu, dari sisi hukum, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam merumuskan regulasi yang mampu mengantisipasi penyalahgunaan teknologi deepfake secara komprehensif.

Selain itu, Adapun hasil kajian juga menunjukkan bahwa algoritma

media sosial memiliki peran signifikan dalam mempercepat penyebara disinformasi. Pengguna cenderung terjebak dalam ruang informasi tertutup atau *echo chamber* yang memperkuat keyakinan tanpa verifikasi. Kondisi ini membuat masyarakat semakin rentan terhadap manipulasi informasi berbasis AI.



Gambar 1. Grafik deepfake

Hasil grafik menunjukkan bahwa aspek paling dominan dalam literatur adalah tingginya tingkat disinformasi dan rendahnya literasi digital masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi AI dengan kesiapan kognitif masyarakat dalam menghadapinya.



Gambar. 2 Penyebaran Deepfake

Gambar 2 menunjukkan bahwa penyebaran deepfake dalam ekosistem digital berlangsung secara cepat melalui media sosial, kemudian berkembang menjadi disinformasi yang memicu polarisasi opini publik. Proses ini memperlihatkan bahwa tanpa literasi digital yang memadai, masyarakat akan sulit membedakan antara informasi asli dan hasil manipulasi AI.



Gambar 3. Model ketahanan Kognitif bela negara digital

Gambar 3 menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai instrumen awal dalam membangun ketahanan kognitif masyarakat. Melalui penguatan literasi bahasa dan digital, masyarakat

dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis terhadap informasi sehingga mampu menghadapi ancaman disinformasi berbasis AI dalam kerangka bela negara digital.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa deepfake merupakan ancaman serius dalam era disinformasi digital karena mampu memanipulasi persepsi publik secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan teori *information disorder* yang menjelaskan bahwa gangguan informasi dapat merusak struktur kepercayaan sosial. Selain itu, literasi digital terbukti menjadi faktor utama dalam menentukan kemampuan individu dalam menghadapi konten manipulatif.

Jadi, Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai instrumen kognitif yang membentuk cara berpikir masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis dalam memproses informasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa dan digital menjadi bagian penting dalam strategi bela negara di era kecerdasan buatan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa deepfake merupakan ancaman serius dalam ekosistem informasi digital karena mampu memanipulasi persepsi publik dan mempercepat penyebaran disinformasi. Rendahnya literasi digital masyarakat memperbesar kerentanan terhadap informasi palsu berbasis AI. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai instrumen ketahanan kognitif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, verifikasi informasi, dan kesadaran digital. Oleh karena itu, penguatan literasi bahasa dan digital menjadi bagian penting dalam upaya bela negara digital untuk menjaga kedaulatan informasi dan memperkuat ketahanan masyarakat di era kecerdasan buatan secara berkelanjutan dan sistematis ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabi, O. C., Asnanda, D. P., & Suparmi, S. (2026). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Ketahanan Nasional Dalam Menghadapi Tantangan Disinformasi Global Pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(1), 1097-1107. javascript:void(0)
- Alamsyah, A. A., & Lestari, A. D. (2026). *Fake news: The challenge of digital literacy in dealing with visual deepfakes on Facebook*. SIBATIK Journal. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIBATIK/article/view/4549>
- Aksi, D. A. K., & Sastra, L. B. D. (2025). Indonesia Sebagai Gerakan Kultural Ngalimun. *Jurnal Sosial Humaniora (JSHU)*, 1(2). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/aksis>
- Chairani, M. A., Yitawati, K., & Pradhana, A. P. (2024). *Urgensi pengaturan hukum bagi penyalahgunaan aplikasi deepfake*. Jurnal Rechtsens. <https://ejurnal.uji.ac.id/index.php/REC/article/view/2668>
- Dhahir, D. F., Kenda, N., Dirgahayu, D., Syarifuddin, S., Djaffar, R., Widiastuti, R., Rustam, M., & Pala, R. (2024). *The relationship of digital literacy, exposure to AI-generated deepfake videos, and the ability to identify deepfakes in Generation X*. Jurnal Pekommas. <https://journal.mmtc.ac.id/index.php/pekommas/article/view/5873>
- Fa'izah, F. N., & Kurniasari, R. J. (2025). Deep Fake Crime On Social Media: A Juridical Analysis Of The Spread Of Hoaxes And The Manipulation

- Of Public Opinion In State Security. Yurijaya: *Jurnal Ilmiah Hukum*, 7(3), 522-550.
<https://www.semanticscholar.org/paper/DEEP-FAKE-CRIME-ON-SOCIAL-MEDIA%3A-A-JURIDICAL-OF-THE-Fa%E2%80%99izah-Kurniasari/2798676f89e788b9efdb9528286fcf460d3b015b>
- Hameleers, M., et al. (2024). *Political deepfakes and trust*. *European Journal of Communication*.
<https://doi.org/10.1177/02673231231184703>
- Hancock, J. T., & Bailenson, J. N. (2021). *The social impact of deepfakes*. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
<https://doi.org/10.1089/cyber.2021.29208.jth>
- Harris, K. R. (2021). *Video on demand: Deepfakes and harm*. *Synthese*.
<https://doi.org/10.1007/s11229-021-03379-y>
- Ismail, A., et al. (2022). *Deepfake detection methodology*. *Neural Computing and Applications*.
<https://doi.org/10.1007/s00521-022-07633-3>
- J-COSCIS. (2024). *Pelatihan literasi digital dan deteksi informasi palsu dengan bantuan artificial intelligence (AI)*.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/jcscis/article/view/28735>
- Jurnal Pacta Sunt Servanda. (2024). *Reformulasi pertanggungjawaban pidana pengguna teknologi deepfake*.
<https://semnas-fmipa.undiksha.ac.id/index.php/JPSS/article/view/5807>
- Jurnal Pendidikan Tambusai. (2026). *Pembaruan hukum digital etika kecerdasan buatan berbasis Pancasila sebagai solusi ancaman deepfake*.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/36005>
- Jurnal Pekommas. (2024). *The relationship of digital literacy, exposure to AI-generated deepfake videos, and the ability to identify deepfakes*.
<https://journal.mmtc.ac.id/index.php/pekommass/article/view/5873>
- Jurnal Respublica. (2024). *Urgensi perlindungan hukum terhadap korban deepfake di Indonesia*.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/Respublica/article/view/23327>
- Jurnal Spektrum Hukum. (2024). *Ancaman deepfake AI terhadap keamanan data biometrik di Indonesia*.
<https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/spektrumhukum/article/view/5319>
- Li, M., & Wan, Y. (2023). *Norms or fun? Ethical concerns and deepfake regulation*. *Internet Research*, 33(5), 1750–1773.

- <https://doi.org/10.1108/INTR-07-2022-0561>
- Librianti, E. O. I. (2025). Deepfake Dalam Komunikasi Politik: Tantangan Etika dan Aspek Hukum Dalam Era Artificial Intelligence. *Siyasah*, 5(2), 221-238. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/siyasah/article/view/11967>
- Lu, W., et al. (2023). *Deepfake video detection using attention mechanisms*. IEEE Transactions on Neural Networks and Learning Systems. <https://doi.org/10.1109/TNNLS.2022.3233063>
- Malik, A., et al. (2022). *Survey on deepfake detection techniques*. IEEE Access, 10. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3151186>
- Mustak, M., et al. (2023). *Deepfakes: Deceptions and mitigations*. Journal of Business Research. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.113368>
- Nas, E., & De Kleijn, R. (2024). *Conspiracy thinking and deepfake detection ability*. Telematics and Informatics, 87, 102093. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2023.102093>
- Nurdin, S. W., & Nugraha, I. F. (2025). Ancaman deepfake dan disinformasi berbasis AI: Implikasi terhadap keamanan siber dan stabilitas nasional Indonesia. *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 4(01), 73-92. <https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/JIMR/article/view/1551>
- Patel, Y., et al. (2023). *CNN-based deepfake detection systems*. IEEE Access, 11. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3251417>
- Tinmaz, H., et al. (2022). *Systematic review on digital literacy*. Smart Learning Environments, 9(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00204-y>
- Vaccari, C., & Chadwick, A. (2020). *Deepfakes and disinformation*. Social Media + Society, 6(1). <https://doi.org/10.1177/2056305120903408>